

## **KOMITMEN PROFESI DAN PENGARUHNYA TERHADAP KOMPETENSI PROFESIONAL GURU DI KOTA MAKASSAR**

### **COMMITMENT OF PROFESSION AND ITS INFLUENCE TO PROFESSIONAL COMPETENCE OF TEACHER IN MAKASSAR CITY**

**Wahyuddin**

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar  
Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36 Samata-Gowa  
Email: wahyuddin@gmail.com

#### **Abstrak**

Penelitian ini tergolong penelitian *ex post facto* yang bertujuan untuk mengetahui komitmen profesi dan pengaruhnya terhadap kompetensi profesional guru pada madrasah tsanawiyah di kota makassar. Desain penelitian yang digunakan adalah regresi linier sederhana. Penelitian ini dilaksanakan seluruh Madrasah Tsanawiyah dalam lingkungan Kementerian Agama Kota Makassar. Populasi penelitian ini berjumlah 729 orang guru yang tersebar pada 34 madrasah Tsanawiyah di Kota Makassar. Sampel penelitian berjumlah 195 orang yang diperoleh dengan teknik *proportionale random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme guru Madrasah Tsanawiyah dalam hal: komitmen profesi guru Madrasah Tsanawiyah di Kota Makassar pada umumnya berada pada kategori sedang, kompetensi profesional guru Madrasah Tsanawiyah di Kota Makassar pada umumnya berada pada kategori sedang, dan terdapat pengaruh positif komitmen profesi terhadap kompetensi profesional guru.

**Kata Kunci:** Guru, Profesional, Kompetensi, Madrasah

#### **Abstract**

*This research is classified as ex post facto research which aims to know the commitment of profession and its influence to professional competence of teacher at madrasah tsanawiyah in makassar city. The design used is simple linear regression. This research was carried out all Madrasah Tsanawiyah within the Ministry of Religious Affairs of Makassar City. The population of this study amounted to 729 teachers spread across 34 madrasah Tsanawiyah in Makassar City. The sample of research was 195 people obtained by proportionale random sampling technique. The results showed that the professionalism of Madrasah Tsanawiyah teachers in terms of: the professional commitment of Madrasah Tsanawiyah teachers in Makassar City is generally in the medium category, professional competence of Madrasah Tsanawiyah teachers in Makassar is generally in moderate category, and there is positive influence of professional commitment to teacher professional competence.*

**Keywords:** Teachers, Professionals, Competence, Madrasah

## **1. Pendahuluan**

Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah untuk memajukan pendidikan di Indonesia, termasuk pendidikan pada madrasah, yang ditandai dengan dikeluarkannya berbagai peraturan perundangan sebagai landasan untuk melakukan perubahan dan perbaikan kualitas pendidikan. Oleh karena itu pendidikan agama Islam mempunyai peranan yang sangat besar bagi penyiapan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas, yang dewasa ini dituntut tidak hanya menguasai ilmu-ilmu agama

melainkan juga ilmu pengetahuan dan teknologi serta penguasaan keterampilan yang berguna bagi pengembangan masyarakat. Hal ini sejalan yang dikemukakan oleh Angriani, A. D. (2014) & Shabir, M. (2014).

Eksistensi pendidikan agama Islam pada satu sisi mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam sistem pendidikan nasional dengan lahirnya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Bahkan, dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tersebut pada Bab VI pasal 17 dan 18, disebutkan kedudukan madrasah sama dengan sekolah umum. (Departemen Agama RI, 2007: 17).

Menurut Kunandar (2007: 104), kewenangan tugas di bidang pendidikan di lingkungan Kementerian Agama akan dengan sendirinya terlepas dari kewenangan tugas di bidang agama. Manajemen berbasis sekolah di lingkungan madrasah merupakan bentuk pengelolaan pendidikan yang ditandai dengan otonomi yang luas pada tingkat madrasah yang disertai semakin meningkatnya partisipasi masyarakat.

Guru merupakan unsur pendidikan yang sangat dekat dengan peserta didik dalam upaya pendidikan sehari-hari dan banyak menentukan keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan. Peranan guru semakin penting dalam era global. Hanya melalui bimbingan yang profesional, setiap peserta didik dapat menjadi sumber daya manusia yang berkualitas, kompetitif, dan produktif sebagai aset nasional dalam menghadapi persaingan yang makin ketat dan berat, sekarang dan di masa yang akan datang (Ditjen Dikdasmen Depdiknas, 2002: 7).

Begitu sangat strategisnya kedudukan guru sebagai tenaga profesional, di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, tepatnya Bab III Pasal 7, diamanatkan bahwa profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut: (a) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme; (b) memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia (c) memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas; (d) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas; (e) memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan; (f) memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja; (g) memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat; (h) memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; dan (i) memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru (UU RI Nomor 14 Tahun 2005, Bab III Pasal 7).

Menjadi seorang guru tidak cukup sekedar untuk memenuhi panggilan jiwa, tetapi juga memerlukan seperangkat keterampilan dan kemampuan khusus dalam bentuk menguasai kompetensi guru, sesuai dengan kualifikasi jenis dan jenjang pendidikannya. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Kusnadi, D., Tahmir, S., dan Minggu, I. (2014) bahwa kreativitas guru sangat menentukan berhasil tidaknya siswa dalam belajar. Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Tugas utama itu akan efektif jika guru memiliki derajat profesional tertentu yang tercermin dari komitmen terhadap kompetensi, kemahiran, kecakapan, atau keterampilan yang memenuhi standar mutu atau norma etik tertentu.

Peningkatan mutu pendidikan ditentukan oleh seberapa jauh para pelaku pendidikan melaksanakan tugas dan tanggung jawab mengelola pendidikan. Brandt

dalam Supriadi (1999: 52) menyatakan bahwa guru merupakan kunci dalam peningkatan mutu pendidikan, mereka berada di titik sentral dari setiap usaha reformasi pendidikan yang diarahkan pada perubahan-perubahan kualitatif. Setiap usaha peningkatan mutu pendidikan seperti pembaruan kurikulum, pengembangan metode mengajar, penyediaan sarana dan prasarana hanya akan berarti apabila melibatkan guru. Peningkatan kompetensi profesional bagi guru sangat penting agar guru peka dan tanggap terhadap perubahan-perubahan, pembaruan serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang demikian cepat sejalan dengan tuntutan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Agar menjadi orang yang profesional, guru harus memenuhi standar kualifikasi dan kompetensi tenaga pendidik, di samping 7 standar lainnya sebagaimana ketentuan yang ditegaskan dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), serta memperhatikan ketentuan lainnya berkaitan dengan tenaga kependidikan.

Selanjutnya dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan bahwa guru sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. (Departemen Agama RI: 78). Terkait dengan kompetensi guru tersebut, di dalam Penjelasan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 10 ayat (1) diterangkan sebagai berikut: yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan dalam mengelola pembelajaran peserta didik; yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik; yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam; serta yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, menarik untuk dilakukan penelitian dan pengkajian yang mendalam tentang pengaruh komitmen profesi terhadap kompetensi profesional guru Madrasah Tsanawiyah di kota Makassar, sehingga nantinya dapat menjadi acuan untuk membuat rencana strategis dalam mengoptimalkan profesionalisme guru terhadap peningkatan mutu pembelajaran. Agar kualitas pendidikan pada madrasah sesuai dengan apa yang seharusnya dan apa yang diharapkan, maka pengembangan profesionalitas guru sangat diharapkan dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya manusia secara umum.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini tergolong sebagai penelitian *ex post facto*, yang dilaksanakan di seluruh Madrasah Tsanawiyah dalam lingkungan Kementerian Agama Kota Makassar yang terdiri atas 2 Madrasah Tsanawiyah Negeri dan 32 Madrasah Tsanawiyah Swasta. Desain penelitian yang digunakan adalah regresi linier sederhana.

Populasi penelitian adalah guru dari 34 Madrasah Tsanawiyah di Kota Makassar yang berjumlah 729 orang. Sampel penelitian berjumlah 195 orang yang diperoleh dengan teknik *Proportionate Stratified Random Sampling* berdasarkan pada tabel penentuan jumlah sampel dari populasi yang dikembangkan dari Isaac dan Michael.

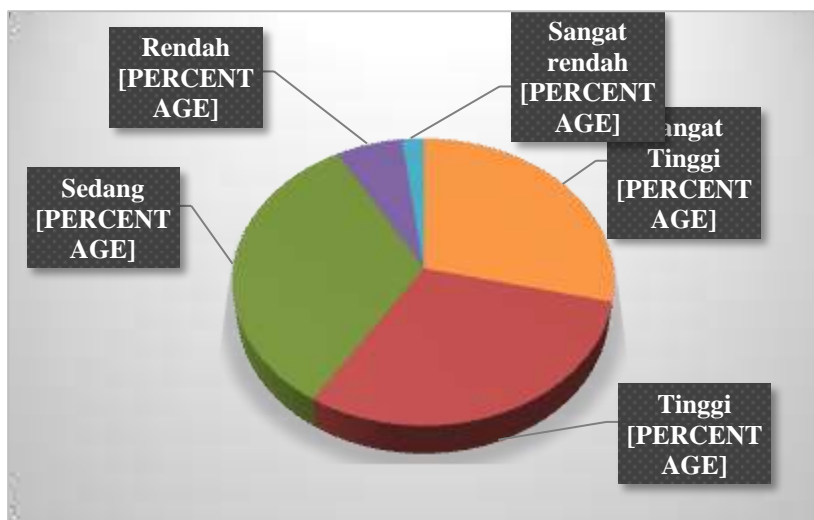
Data penelitian diperoleh dengan menggunakan instrumen angket atau kuesioner, lembar observasi, interview (wawancara), dan dokumentasi.

Analisis data menggunakan teknik statistik, baik statistik deskriptif maupun statistik inferensial. Untuk keperluan analisis statistik inferensial digunakan paket program komputer yaitu *Statistical Package for Social Sciences* versi 17 (SPSS versi 17).

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Komitmen Profesi Guru Madrasah Tsanawiyah di Kota Makassar

Hasil penelitian untuk aspek komitmen profesi guru madrasah Tsanawiyah di Kota Makassar dapat ditunjukkan pada diagram *pie* kategorisasi berikut ini:



Gambar 1. Diagram *pie* kategorisasi komitmen profesi guru madrasah Tsanawiyah di Kota Makassar

Berdasarkan gambar 1 di atas, maka dari jumlah sampel yang diteliti untuk komitmen profesi guru diperoleh 29 % yang memiliki komitmen dengan kategori sangat tinggi, 30 % untuk kategori tinggi, 33 % untuk kategori sedang, 6 % untuk kategori rendah, dan 2 % untuk kategori sangat rendah. Hal ini berarti bahwa komitmen profesi guru Madrasah Tsanawiyah belum maksimal dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai pendidik yang profesional. Mengapa demikian? Beberapa hal yang mempengaruhi komitmen profesi guru yaitu; motivasi, komunikasi, sertifikasi, fungsi kepala madrasah, fungsi pengawas pendidikan.

Motivasi dibutuhkan oleh banyak orang untuk memacu baik diri sendiri maupun orang lain untuk lebih baik dalam mengerjakan sesuatu. Motivasi adalah dorongan psikologis yang mengarahkan seseorang ke arah suatu tujuan. Motivasi membuat keadaan dalam individu muncul, terarah, dan mempertahankan perilaku. Guru seharusnya memiliki visi dalam hidup untuk memotivasi diri. Visi tersebut berupa gambaran akan kondisi yang lebih baik dari sekarang, menyenangkan, kesuksesan, dan kebahagiaan lahir & batin. Jika guru memiliki cita-cita, tentunya akan senantiasa berusaha untuk mewujudkannya. Membuat harapan, menyusun perencanaan yang baik,

---

serta menulis target-target tersebut. Jika guru mempunyai ambisi seperti itu, maka guru akan senantiasa terdorong untuk bekerja dengan lebih baik lagi dan berupaya untuk berprestasi. Pentingnya motivasi dalam bekerja sudah merupakan kebutuhan dalam meningkatkan kinerja seperti pada; Kebutuhan akan prestasi, kebutuhan ini merupakan dorongan untuk mengungguli, berprestasi sehubungan dengan kompetisi dalam meraih sukses. Kebutuhan ini pada hirarki menurut Maslow terletak antara kebutuhan akan penghargaan dan kebutuhan akan aktualisasi diri. Kedua, kebutuhan akan kepercayaan, adalah kebutuhan untuk membuat orang lain berperilaku dalam suatu cara dimana orang-orang itu tanpa dipaksa akan memberikan tanggung jawab atau suatu bentuk ekspresi dari individu untuk mengendalikan dan mempengaruhi orang lain, kebutuhan akan kepercayaan sangat berhubungan dengan kebutuhan untuk mencapai suatu posisi kepimpinan.

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan (ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain agar terjadi saling mempengaruhi diantara keduanya. Pada umumnya, komunikasi dilakukan dengan menggunakan kata-kata yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Melalui komunikasi, sikap dan perasaan seseorang atau sekelompok orang dapat dipahami oleh pihak lain. Selain itu dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi yang baik sangat penting untuk berinteraksi antar personal maupun antar masyarakat agar terjadi keserasian dan mencegah konflik dalam lingkungan masyarakat. Dalam lingkungan sekolah/madrasah juga sangat diperlukan komunikasi agar hubungan tersebut dapat berjalan dengan baik dan lancar, seperti hubungan guru dengan peserta didik, dengan adanya komunikasi maka kegiatan pembelajaran akan berlangsung sebagaimana yang diharapkan, demikian pula komunikasi guru dengan guru lainnya dan seluruh warga sekolah/madrasah.

Gagasan awal sertifikasi adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan. Sesuai amanat UU Nomor 14 tahun 2004 tentang Guru dan Dosen yang menetapkan kualifikasi, kompetensi, dan sertifikasi sebagai suatu kesatuan upaya pemberdayaan guru. Maka program ini hendaknya janganlah dipandang sebagai proses legalisasi semata, akan tetapi harus dipandang sebagai ijtihad untuk meningkatkan kompetensi profesi guru, karena itu proses ini harus betul-betul dilakukan secara teliti dan cermat agar tak menurunkan mutu guru. Dari sisi personal, guru yang sudah tersertifikasi seyogyanya dapat menunjukkan keteladanan pribadi, menjadi panutan bagi guru yang lainnya. Sementara dari segi sosial, diharapkan dapat menunjukkan sosiabilitas yang tinggi dan memiliki nilai manfaat lebih bagi lingkungan sosialnya, khususnya bagi para rekan sejawat. Dari sisi pedagogik, guru yang sudah tersertifikasi seyogyanya dapat menunjukkan kemampuan pedagogiknya terutama pada saat menjalankan proses pembelajaran peserta didik. Dari guru yang sudah tersertifikasi diharapkan dapat muncul berbagai inovasi pembelajaran yang dapat dimanfaatkan dan diterapkan paling tidak di lingkungan sekolah/madrasah. Dari sisi akademik, pendalaman tentang substansi materi dari mata pelajaran yang diampunya, diharapkan muncul karya-karya tulis yang bermutu untuk di-sharing-kan dengan rekan sejawat lainnya.

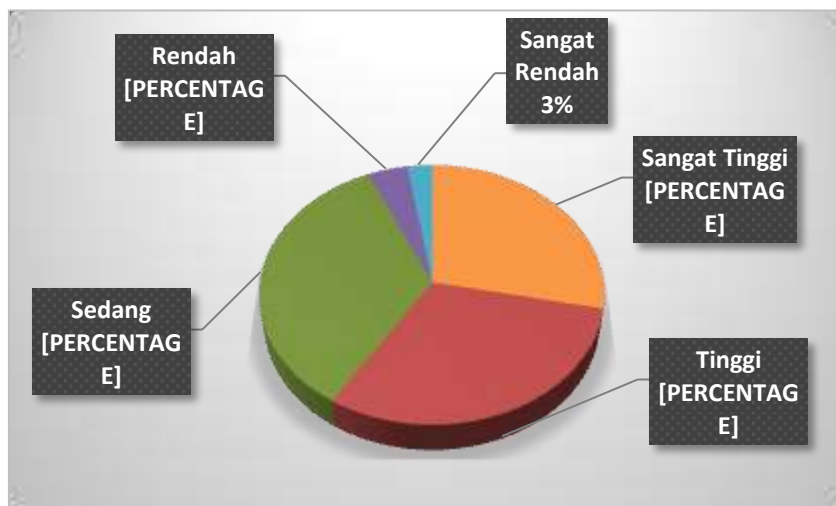
Kepemimpinan kepala madrasah sangat berperan dalam meningkatkan komitmen profesi guru dalam melaksanakan tugas di madrasah. Tinggi rendahnya disiplin kerja guru banyak dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah. Semakin baik kepala sekolah menerapkan kepemimpinan, semakin tinggi pula disiplin kerja guru dalam melaksanakan tugas. Sebaliknya, semakin kurang kepala sekolah menerapkan kedisiplinan, semakin rendah pula disiplin kerja guru dalam melaksanakan tugas di

sekolah. Untuk itu kepala sekolah bertanggung jawab melaksanakan fungsi-fungsi kepemimpinan baik yang berhubungan dengan pencapaian tujuan pendidikan maupun dalam menciptakan iklim sekolah/madrasah yang kondusif serta menumbuhkan motivasi tenaga pendidik maupun peserta didik. Dengan kepemimpinan kepala sekolah inilah, diharapkan dapat memberikan dorongan serta memberikan kemudahan untuk kemajuan serta dapat memberikan inspirasi dalam proses pencapaian tujuan.

Pengawas sekolah/madrasah adalah Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas, tanggung jawab, dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan pengawasan pendidikan di sekolah/madrasah dengan melaksanakan penilaian dan pembinaan dari segi teknis pendidikan dan administrasi pada satuan pendidikan. Oleh karena itu, pengawas pendidikan haruslah memahami konsep pembinaan, jenis-jenis pembinaan, strategi pembinaan, komunikasi dalam membina, hubungan antarpersonal dalam membina, dan sebagainya. Sekaitan dengan tugas pembinaan, pengawas pendidikan juga harus piawai dalam merencanakan, melaksanakan, menilai hasil pembinaan, dan menindaklanjuti hasilnya. Ketika pengawas pendidikan telah melaksanakan kompetensi-kompetensi tersebut, tentu keberadaan pengawas di madrasah dan di tengah-tengah keberadaan guru benar-benar diharapkan dan dirindukan.

### 3.2. Kompetensi Profesional Guru Madrasah Tsanawiyah di Kota Makassar

Sementara itu, hasil penelitian untuk aspek kompetensi profesional guru dapat digambarkan pada diagram pie berikut ini:



Gambar 2. Diagram *pie* kategorisasi komitmen profesi guru madrasah Tsanawiyah di Kota Makassar

Berdasarkan gambar 2 di atas, maka dari jumlah sampel yang diteliti untuk aspek kompetensi profesional guru diperoleh 28 % yang memiliki kompetensi dengan kategori sangat tinggi, 31 % untuk kategori tinggi, 34 % untuk kategori sedang, 4 % untuk kategori rendah, dan 3 % untuk kategori sangat rendah.

---

Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa dari keseluruhan item atau butir-butir pertanyaan dalam angket terkait penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, penguasaan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD), pengembangan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif, dan pengembangan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru Madrasah Tsanawiyah di Kota Makassar berada pada kategori sedang. Ini berarti bahwa guru madrasah Tsanawiyah belum maksimal dalam menjalankan tugas dan fungsinya dalam proses pembelajaran.

Penguasaan materi merupakan tahapan penting yang harus dilakukan guru sebelum memulai proses pembelajaran di kelas. Materi pembelajaran atau bahan ajar (*instructional materials*) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari peserta didik dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai. Penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu ini meliputi; kompetensi profesional guru dalam hal mempelajari terlebih dahulu materi pelajaran sebelum diajarkan, menyampaikan tujuan pembelajaran pada awal kegiatan inti, menerapkan keterampilan membuka pelajaran untuk membangkitkan motivasi belajar, proses pembelajaran menerapkan multi metode disesuaikan dengan kebutuhan materi pelajaran, memberikan solusi terhadap permasalahan yang dikemukakan peserta didik, berupaya menciptakan suasana, iklim, dan lingkungan pembelajaran yang kondusif, berusaha agar semua peserta didik mendapat giliran dalam menjawab pertanyaan guna menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik, memberi kesempatan peserta didik bertanya pada saat menjelaskan materi pelajaran, membahas materi pelajaran dengan tuntas, melaksanakan tindak lanjut dari hasil evaluasi dalam bentuk remedial dan pengayaan, serta mendokumentasikan hasil evaluasi yang telah dilaksanakan.

Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) menjadi arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan proses pencapaian kompetensi untuk penilaian. Guru dalam merancang kegiatan pembelajaran dan penilaian perlu memperhatikan Standar Proses dan Standar Penilaian. Dalam Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 pasal 20, diisyaratkan bahwa guru diharapkan mengembangkan materi pembelajaran, yang kemudian dipertegas melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses, yang antara lain mengatur tentang perencanaan proses pembelajaran yang mensyaratkan bagi pendidik pada satuan pendidikan untuk mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Salah satu elemen dalam RPP adalah sumber belajar. Dengan demikian, guru diharapkan untuk mengembangkan materi pembelajaran sebagai salah satu sumber belajar dan acuan pembelajaran.

Tugas guru tidak hanya sekedar *transfer of knowlege* atau menyampaikan informasi kepada peserta didik, tetapi harus menjadi fasilitator, motivator, inspirator, dan inovator yang dapat membolduser siswa yang mendobrak diri untuk maju. Hal ini sejalan amanat dari Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada pasal 19, yaitu bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang,

memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Oleh karena itu guru harus dapat memberikan pelayanan prima dan memberdayakan setiap potensi yang ada pada setiap peserta didik secara optimal. Prinsip-prinsip dalam mengembangkan materi pembelajaran meliputi: (a) prinsip relevansi, (b) konsistensi, dan (c) kecukupan. Prinsip relevansi artinya materi pembelajaran hendaknya memiliki keterkaitan dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. *Prinsip konsistensi* artinya adanya kesamaan antara bahan ajar dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik. *Prinsip kecukupan* artinya materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu peserta didik menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit, dan tidak boleh terlalu banyak. Jika terlalu sedikit akan kurang membantu mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sebaliknya, jika terlalu banyak akan membuang-buang waktu dan tenaga yang tidak perlu untuk mempelajarinya.

Pengembangan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif ini meliputi: Kompetensi profesional guru dalam hal memberikan kuis/pertanyaan sesuai dengan indikator untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran, mengadakan analisis karakteristik peserta didik sebelum mengajar, membuat/merancang media pembelajaran sendiri, memeriksa kesiapan peserta didik sebelum memulai pembelajaran, memberikan apresiasi terhadap prestasi yang dicapai peserta didik, mengupayakan partisipasi aktif peserta didik selama proses pembelajaran, dalam proses pembelajaran, berupaya memusatkan perhatian peserta didik, berupaya melibatkan keterampilan/skill peserta didik secara maksimal dalam pembelajaran, memupuk perilaku positif peserta didik terhadap pembelajaran, serta memanfaatkan hasil penilaian untuk perbaikan pembelajaran.

### **3.3. Pengaruh Komitmen Profesi terhadap Kompetensi Profesional Guru pada Madrasah Tsanawiyah Kota Makassar**

Selain hasil analisis deskriptif, hasil penelitian ini juga diolah dengan beberapa uji asumsi klasik terhadap model regresi linier sederhana yaitu Uji Normalitas, Uji Heterokedastisitas, dan Uji Autokorelasi yang telah diolah dengan menggunakan program SPSS versi 17, yang memberikan hasil bahwa semua data berdistribusi secara normal dan tidak terjadi penyimpangan, sehingga data yang dikumpulkan dapat diproses dengan metode-metode selanjutnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan memperhatikan tabel uji Kolmogorov-Smirnov dimana terlihat bahwa data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* 0,000 maka data dikatakan berdistribusi Normal sehingga data yang dikumpulkan dapat diproses dengan metode-metode selanjutnya. Selanjutnya, dengan menggunakan metode grafik terlihat bahwa titik-titik hasil *scatterplot* dari variabel terikat tidak membentuk pola-pola tertentu atau menyebar dengan sempurna, maka dapat dikatakan bahwa data memenuhi asumsi *heterokedastisitas* dan dapat dilakukan analisis dengan metode-metode selanjutnya.

Setelah terpenuhinya asumsi analisis regresi, maka pengolahan data dilanjutkan pada pengujian hipotesis secara signifikansi. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh pada *p-value* t sebesar 0,000 (*sig.* = 0,000) pada taraf  $\alpha = 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa komitmen profesi berpengaruh terhadap kompetensi



professional guru madrasah Tsanawiyah di Kota Makassar. Sementara itu, hasil pengujian. Sementara itu, dari hasil analisis regresi sederhana diperoleh nilai koefisien R sebesar 0,813. Nilai tersebut berada pada rentang koefisien R dengan kategori sangat kuat ( $R = 0,8 - 1,0$ ). Hal ini juga menunjukkan bahwa komitmen profesi guru berpengaruh sangat kuat secara positif terhadap kompetensi profesional guru madrasah Tsanawiyah di Kota Makassar.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan dengan hasil penelitian dan pembahasan yang disampaikan maka dapat disimpulkan bahwa komitmen profesi dan kompetensi guru madrasah Tsanawiyah di Kota Makassar masih dikategorikan sedang, yang berarti bahwa guru madrasah Tsanawiyah di kota Makassar belum maksimal dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai pendidik yang profesional. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa komitmen profesi berpengaruh secara positif terhadap kompetensi guru madrasah Tsanawiyah di Kota Makassar.

#### Daftar Pustaka

- Angriani, A. D. (2014). Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Pemberian Kuis dengan Umpan Balik pada Siswa Kelas X6 SMA Negeri 2 Sinjai. *MaPan : Jurnal Matematika dan Pembelajaran*, 2 (1), 1-16.
- Ashraf, Ali. (1996). *Horison Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Danim, Sudarwan. (2010). *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Daradjat, Zakiah. (2005). *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Departemen Agama RI. (2007). *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Departemen Agama. (2007). *Menuju Madrasah Mandiri*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Islam.
- Departemen Agama. (2006). *Profil Madrasah Masa Depan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Ditjen Dikdasmen Depdiknas. (2002). *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning, CTL)*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen.
- Imron, Ibrahim, B. (2004). *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Malang: Kerjasama FIP UM dan Ditjen-Dikdasmen.
- Kunandar. (2007). *Guru Profesional, Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kusnadi, D., Tahmir, S., & Minggu, I. (2014). Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Matematika di SMA Negeri 1 Makassar. *MaPan : Jurnal Matematika dan Pembelajaran*, 2 (1), 123-135.
- Mulyana, Ace, S., Wiana. (1992). *Kerangka Konseptual Mutu Pendidikan dan Pembinaan Kemampuan Profesional Guru*. Jakarta: PT. Candimas Metropole.
- Nafis, Ahmadi, S. (2010). *Pendidikan Madrasah: Dimensi Profesional dan Kekinian*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.
- Panggabean, M.S. (2004). Komitmen Organisasional sebagai Mediator Variabel Bagi Pengaruh Kepuasan Kerja. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 6 (1).

- Peraturan Pemerintah RI. 19-2005. (2005). *Standar Nasional Pendidikan (Salinan)*. Jakarta: KEMENAG.
- Pidarta, M. (2008). *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara.
- Restuningdiah, N. (2009). Pengaruh Komitmen Profesional terhadap Kepuasan Kerja Guru melalui Komitmen Organisasional. Disertasi. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Rusyan, T. (1990). *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Karya.
- Shabir, M. (2015). Kedudukan Guru Sebagai Pendidik: (Tugas dan Tanggung Jawab, Hak dan Kewajiban, dan Kompetensi Guru). *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 2 (2).
- Shaleh, A. R. (1981). *Penyelenggaraan Madrasah*. Jakarta: Dharma Bakti.
- Sholeh, A. N. (2006). *Membangun Profesionalitas Guru Analisis Kronologis atas Lahirnya UU Guru dan Dosen*. Jakarta: Elsas.
- Sugiono. (2009). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Supriadi, D. (1999). *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Supriadi. (1999). *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. Yogyakarta: Adi Cita Karya Nusa.
- Winardi, J. (2007). *Motivasi Pemotivasian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.